



URGENSI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF FILSAFAT AL-KINDI

Rahmatullah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
rahmat281086@gmail.com

Moh. Zaini Miftah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
miftah211283@gmail.com

Abstrak

Ajaran tauhid menjadi hal terpenting dalam pendidikan, karena menjadi risalah semua rasul. Pada tataran implementasi, pendidikan tauhid dipandang secara sepintas sebagai dogma agama. Pendidikan tauhid belum dianggap penting untuk dipelajari, karena tidak berkaitan dengan keterampilan hidup. Padahal secara filosofis, pendidikan tauhid berkenaan dengan sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan yang Mahaesa. Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian literatur yang relevan. Ada dua temuan artikel. *Pertama*, biografi Al-Kindi mulai dari pribadi, keluarga, lingkungan, pendidikan dan karyanya, menjadi gambaran awal tentang urgensi pendidikan tauhid. *Kedua*, urgensi pendidikan tauhid perspektif Al-Kindi dilandasi oleh ayat *qauliyyah* (verbal) dan *kauniyyah* (non-verbal) yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Kata Kunci: Al-Kindi, Pendidikan Tauhid, Filsafat, Filsafat Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Kunci surga adalah lafal *La ilaha illa Allah* (لا إله إلا الله), sebuah kalimat yang sering diucapkan dan didengungkan dalam syair-syair dan acara-acara keIslaman, seperti di masjid, mushala, dan rumah. Terdapat Hadis terkait keistimewaan kalimat tauhid ini, yaitu riwayat Muadz ibn Jabbal RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه ابوداود).

Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah “tiada tuhan selain Allah”, niscaya dia masuk surga (H.R. Abu Dawud).

Hadis ini berstatus hadis sahih (al-Atsir, 1972). Hadis ini secara jelas dan tegas menyatakan bahwa kunci surga adalah kalimat tauhid. Artinya, tauhid adalah pondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk bisa menggapai surga. Tauhid adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua rasul diutus ke dunia dengan visi dan misi utamanya mengenalkan ketauhidan Allah SWT.

Pada tataran implementasinya dalam dunia pendidikan -khususnya pendidikan formal-, pendidikan tauhid belum menjadi perhatian serius para penentu kebijakan (pemerintah). Padahal, secara filosofis pendidikan tauhid termaktub dan tertulis dengan jelas dan tegas dalam Pancasila, yakni Sila Pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Mahaesa”.

Beberapa kebijakan dan anggaran pemerintah dalam pendidikan formal terkait dengan Ujian Nasional (UN), tidak memuat materi tentang falsafah bangsa yang terpenting ini (Sila Pertama). Materi UN hanya meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta beberapa mata pelajaran yang terkait dengan jurusan (Kemdikbud, 2016).

Hemat penulis, kebijakan di atas mengindikasikan pendidikan di Indonesia saat ini lebih diorientasikan dalam urusan kehidupan dunia (ekonomi, keahlian, profesi), dan mengesampingkan kehidupan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan tauhid hanya dipandang sebagai dogma agama yang tidak perlu diajarkan secara logis, empiris, dan sistematis.

Pandangan terhadap pendidikan tauhid sebagai dogma agama semata, perlu diluruskan, didiskusikan dan direinterpretasikan. Langkah yang dapat ditempuh adalah menjadikan filsafat sebagai jembatan dalam menjelaskan pendidikan tauhid, agar dapat diterima secara logis, empiris, dan sistematis oleh peserta didik.

Proses dan perjalanan panjang filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam merupakan manifestasi secara langsung maupun tidak langsung dari agama Islam. Filsafat yang bermula dari Yunani, kemudian diadopsi dan direkontstruksi oleh para filosof Islam, hingga menjadi filsafat Islam maupun filsafat pendidikan Islam.

Rekonstruksi filsafat menjadi filsafat Islam melalui proses panjang, yang dapat disimpulkan menjadi dua jalur: *Pertama*, jalur eksternal. Yaitu menerjemahkan buku-buku filsafat dari Yunani, Persia, Mesir, dan lain-lain. Lalu dilanjutkan diskusi-diskusi dengan para filosof non-muslim, khususnya berkaitan dengan isu-isu teologis. Jalur pertama ini telah menghasilkan adopsi dan internalisasi. *Kedua*, jalur internal. Yaitu para filosof muslim melakukan perdebatan, diskusi, dan musyawarah antar sesama filosof muslim. Jalur kedua ini menghasilkan reduksi dan rekonstruksi filsafat menjadi filsafat Islam.

Al-Kindi merupakan salah seorang filosof muslim yang menempuh proses eksternal dan internal tersebut. Kerja keras Al-Kindi di bidang filsafat Islam, dilandasi oleh semangat dan ruh jihad yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an begitu menekankan pentingnya penggunaan akal sehat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang sudah disampaikan oleh Rasulullah SAW (Asmawi, 2021). Anjuran untuk menggunakan akal yang logis dalam memahami ayat-ayat *qauliyyah* (Al-Qur'an dan Hadis) dan ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta), juga sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an (Soleh, 2014).

Artikel ini difokuskan pada pendidikan tauhid perspektif Al-Kindi, dengan pertimbangan statusnya sebagai filosof muslim pertama (*Falsafah al-Ula*), sehingga patut menjadi perhatian dan kajian lebih mendalam. Inti pembahasan artikel ini diarahkan pada pendidikan tauhid yang terdapat dalam pemikiran Al-Kindi. Tujuannya adalah meredefinisi pendidikan tauhid dalam perspektif seorang filosof muslim, agar pendidikan tauhid yang semula hanya dipandang sebagai dogma agama, berubah menjadi pendidikan yang bersifat logis, empiris, dan sistematis.

B. BIOGRAFI PENDIDIKAN DAN KARYA AL KINDI

Al-Kindi memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabah ibn Imran ibn Isma'il al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi. Lahir di Kufah (Irak) pada tahun 801 M, bertepatan dengan masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dari Bani Abbasiyyah (750-1258 M) (el-Ahwani, 1996).

Al-Kindi adalah nama dari sebuah kabilah yang terkemuka pada masa pra-Islam. Kabilah ini merupakan cabang dari Bani Kahlan yang

menetap di daerah Yaman. Kata Al-Kindi diambil dari kata *Kindah*. Bani Kahlan merupakan kabilah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh sastrawan, seperti Imr al-Qais (Sirajuddin, 2004).

Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa keluarga Al-Kindi merupakan keluarga terpandang, bangsawan, terpelajar dan saudagar besar yang kaya raya. Buyut Al-Kindi yang bernama Ismail al-Ash'ats ibn Qais, diketahui sudah memeluk agama Islam sejak masa Rasulullah SAW dan termasuk shahabat Rasul. Sedangkan ayah Al-Kindi yang bernama Ishaq ibn Sabah merupakan orang yang terkemuka dan memangku jabatan sebagai gubernur pada masa kekhalifahan Abbasiyyah. Ayah Al-Kindi meninggal pada saat Al-Kindi masih kecil (Madani, 2015).

Pendidikan Al-Kindi dimulai sejak di Kufah. Saat itu, Kufah dikenal sebagai pusat keilmuan dan kebudayaan Islam, di samping Basrah. Hanya saja, di Kufah ini lebih banyak dikenal dalam bidang keilmuan yang sifatnya rasional. Karakteristik keilmuan inilah yang mendorong Al-Kindi untuk lebih mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat pada masa-masa berikutnya (M. Syarif (ed.), 1994).

Al-Kindi tidak hanya mencari ilmu di kota Kufah. Al-Kindi terus mengembangkan keilmuannya dengan melanjutkan studi ke Basrah yang terkenal sebagai pusat studi bahasa dan teologi Islam. Al-Kindi juga pernah menetap di Baghdad yang merupakan ibukota Dinasti Abbasiyyah.

Berbekal bahasa yang sudah dikuasai di Baghdad, yaitu bahasa Yunani dan Syria, Al-Kindi mempelajari bahasa Yunani lebih dalam lagi. Hingga akhirnya, Al-Kindi berhasil merevisi beberapa pemikiran dari hasil terjemahan literatur berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab yang banyak dilakukan oleh para intelektual muslim sebelumnya. Selain Al-Kindi, intelektual muslim yang sukses menerjemahkan literatur berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab adalah Al-Himzi (Havis Aravik, 2019).

Di kota Baghdad, Al-Kindi banyak menerjemahkan dan mengkaji ulang berbagai macam filsafat dan pemikiran-pemikiran rasional seperti pemikiran Aristoteles. Al-Kindi piawai dalam menerjemah maupun menjelaskan berbagai macam pemikiran yang dirasa pelik pada saat itu, sehingga sanggup meringkas dan mengemukakan kembali dengan bahasa yang lebih baik, disertai teori-teori penjabarannya.

Kemampuan Al-Kindi didukung oleh kemampuannya dalam bahasa Yunani dan Syria yang sangat baik. Sedangkan bahasa Yunani dan Syria merupakan sebagai bahasa induk dari filsafat Yunani saat itu. Al-Kindi telah menerjemahkan literatur filsafat yang berbahasa Yunani dan Syria, kemudian melakukan revisi ulang terhadap hasil terjemahan orang lain. Contoh buku terjemah yang diulas kembali dan diperbaiki oleh Al-Kindi dari segi bahasanya adalah hasil terjemahan dari Ibnu Naimah al-Himisi yang merupakan penerjemah dari kalangan Kristen (el-Ahwani, 1996).

Semasa hidupnya, Al-Kindi dikenal sebagai orang yang sangat berjasa dalam membantu kekhalifahan, setidaknya di bidang ilmu pengetahuan. Karya Al-Kindi tercatat kurang lebih sekitar 270 karya tulis yang semuanya mencakup beberapa bidang ilmu, seperti filsafat, logika, matematika, musik, astronomi, geometri medis, astrologi, logam, kimia, dan lain-lain (Khan, 2004). Karya Al-Kindi yang populer adalah *Fi al-Falsafat al-Ula*, *al-Habsyi Ta'allum al-Falsafat*, *Risalat ila al-Makmun*, *Risalat fi Ta'lif al 'Addad*, *Kammiyat Kutub*, *Fi al-Nafs*, dan lain-lain (Supriyadi, 2009).

Al-Kindi meninggal dunia di Baghdad pada tahun 873 M. Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun kematian Al-Kindi. Al-Kindi wafat dalam keadaan kesendirian, hanya ditemani oleh beberapa kerabat terdekat. Selaras dengan ciri-ciri ulama dan filosof muslim yang semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT, sehingga lebih senang hidup dalam sebuah kesunyian (Atiyeh, 1983).

C. URGENSI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF AL-KINDI

Sejak kecil, Al-Kindi menerima pendidikan tauhid dari keluarganya yang terkenal religius. Bahkan buyut Al-Kindi adalah seorang shahabat Rasulullah SAW. Lebih dari itu, keluarga Al-Kindi merupakan keluarga yang berpendidikan dan memiliki keimanan yang kuat, sehingga wajar jika mereka memberikan pendidikan tauhid sejak dini kepada Al-Kindi.

Al-Kindi juga menempuh studi ke berbagai pusat keilmuan Islam, seperti Kufah, Basrah dan Baghdad. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perjalanan ilmiah tersebut, telah memperkuat pendidikan tauhid sekaligus pemikiran filosofis. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid perspektif Al-Kindi begitu kental dengan nuansa filosofis.

Pendidikan tauhid yang bersifat filosofis tersebut, dapat dilacak pada pendapat Al-Kindi berikut ini:

"Jika seseorang tidak memiliki ilmu pasti (*ilm al-kammiyah*) dan ilmu penalaran (*ilm al-kaifiyah*), maka dia tidak akan mendapatkan ilmu filosofis, yaitu pengetahuan insani (*al-ulum al-insaniyah*) yang diperoleh lewat riset, upaya dan ketekunan; sebuah pengetahuan yang berada di bawah ilmu Ilahiyah (*al-ilm al-ilahi*) yang diperoleh tanpa riset, upaya, ketekunan dan waktu, seperti pengetahuan para rasul yang diberikan secara langsung oleh Allah" (Al-Kindi, *Fi Kammiyah Kutub Aristhuthalis*, 1950).

Pernyataan di atas mengindikasikan sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan tauhid perspektif Al-Kindi. Yaitu mempertemukan, memadukan dan menginternalisasikan ayat-ayat *Qauliyyah* (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai representasi ilmu *Ilahiyyah* dengan ayat-ayat *Kauniyyah* (manusia dan alam) sebagai representasi ilmu pasti, penalaran, dan ilmu *Insaniyyah*. Lebih dari itu, Al-Kindi menilai bahwa posisi ilmu *Ilahiyyah* yang diperoleh melalui wahyu Allah SWT, posisinya lebih unggul dibandingkan ilmu *Kauniyyah* dan *Insaniyyah* yang diperoleh melalui riset dan penalaran.

Secara ontologis, peletakan dan pengagungan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, merupakan salah satu bentuk dari pendidikan tauhid dalam konteks filsafat. Al-Qur'an dan Hadis harus menjadi dasar dan sumber utama dalam upaya mencari kebenaran melalui jalur ilmu maupun iman.

Secara epistemologis, Al-Kindi menggunakan pendekatan takwil dalam menjelaskan ayat-ayat *Qur'aniyyah*, agar bisa diterima oleh akal manusia. Misalnya, Al-Kindi mengemukakan secara detail terkait makna Surat al-Rahman [55]: ayat 6,

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (الرحمن: 6).

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya bersujud kepada-Nya (Q.S. al-Rahman [55]: 6).

Menurut Al-Kindi, kata *sujud* mengandung makna: *Pertama*, sujud dalam shalat. *Kedua*, kepatuhan atau ketaatan. *Ketiga*, perubahan dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan. *Keempat*, upaya mengikuti aturan secara ikhlas. Dengan demikian, takwil ayat ini adalah *tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan adalah makhluk yang taat dan ikhlas mengikuti segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT* (Al-Kindi, *Al-Ibanah 'an Sujud*

al-Jirm al-Aqsha, 1950).

Secara aksiologis, Al-Kindi menjelaskan bahwa beberapa hal yang terkait metafisik, merupakan hal yang bersifat *Ilahiyat* (Atiyeh, 1983). Cara pandang Al-Kindi tentang keberadaan Tuhan, berdasarkan teori analogi antara makrokosmos (semesta) dan mikrokosmos (manusia). Wujud Tuhan dalam perspektif Al-Kindi seperti kondisi jiwa manusia dengan gerakannya. Setiap gerakan yang dilakukan dan/atau keluar dari diri manusia itu dikarenakan adanya penggerak, yaitu jiwa.

Pemikiran Al-Kindi tentang wujud Tuhan, metafisik, alam semesta dan manusia, membuktikan Al-Kindi mampu menjelaskan eksistensi dan esensi keberadaan Tuhan. Hal ini juga menunjukkan orisinalitas pemikiran Al-Kindi di bidang filsafat. Filsafat perspektif Al-Kindi sudah terpengaruh dengan nilai-nilai tauhid yang mendalam. Al-Kindi dapat memberikan pemahaman tentang wujud Tuhan secara metodologis, tidak hanya secara metafisis atau dogmatis (Al-Kindi, *Fi Hudud al-Asyya'*, 1950).

Pengaruh nilai tauhid pada filsafat Al-Kindi, terlihat jelas pada saat menolak konsep Trinitas. Secara filosofis, Al-Kindi dapat menjelaskan tentang wujud Tuhan yang Mahaesa (*Ahad*). Ketika Tuhan lebih dari satu, maka masing-masing dari satu Tuhan akan memiliki sifat yang pasti berbeda. Implikasinya, ketika memiliki sifat yang saling berbeda, pasti salah satunya memiliki kehendak yang berbeda pula. Hal yang demikian itu tidak masuk akal untuk dikatakan sebagai Tuhan.

Pada akhirnya, pandangan Al-Kindi yang memposisikan wahyu lebih tinggi daripada pemikiran filosofis, menunjukkan sisi terpenting pendidikan tauhid perspektif Al-Kindi. Artinya, pendidikan tauhid harus didasari dan dilandasi oleh keimanan dan kepercayaan akan kebenaran yang mutlak itu berasal dari Allah SWT. Selanjutnya, implementasi dari keimanan dan kepercayaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, hingga menuju kepada kesempurnaan, merupakan proses berfilsafat yang bertujuan mencapai kebenaran tertinggi dan terdalam (Fakhry, 2001).

D. PENUTUP

Filsafat metafisika Al-Kindi, berbeda dengan filsafat metafisika yang dikemukakan oleh para filosof Yunani. Pemikiran para filosof Yunani mencakup semua elemen yang terkait dengan alam metafisik, sedangkan pemikiran Al-Kindi lebih difokuskan pada hal-hal yang sifatnya *Ilahiyyah*. Hal ini menjadi argumen pendidikan tauhid dalam perspektif Al-Kindi.

BIBLIOGRAFI

- al-Atsir, I. (1972). *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*. Beirut: Maktabah al-Hulwani.
- Al-Kindi. (1950). Al-Ibanah 'an Sujud al-Jirm al-Aqsha wa Tha'atuh lillah. In A. R. (ed.), *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Mesir: al-I'timad.
- Al-Kindi. (1950). Fi Hudud al-Asyya' wa Rusumuha. In A. R. (ed.), *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Mesir: al-I'timad.
- Al-Kindi. (1950). Fi Kammiyah Kutub Aristhuthalis wa Ma Yahtaj Ilaih fi Tahshil al-Falsafah. In A. R. (ed.), *Rasa'il al-Kindi al-Falsafiyah*. Mesir: al-I'timad.
- Asmawi. (2021). Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis dalam Pengembangan Dalil. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 57-76.
- Atiyeh, G. N. (1983). *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. (K. Djojosuwarno, Trans.) Bandung: Pustaka.
- el-Ahwani, F. (1996). Al-Kindi. In M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (A. Muslim, Trans.). Bandung: Mizan.
- Fakhry, M. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. (Z. Am, Trans.) Bandung: Mizan.
- Havis Aravik, H. A. (2019). Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi . *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* , 6(2), 191-206.
- Kemdikbud. (2016, Desember 23). *Ini Mata Pelajaran yang Diujikan dalam UN dan USBN 2017*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/ini-mata-pelajaran-yang-diuji-dalam-un-dan-usbn-2017>.
- Khan, A. M. (2004). *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. (Subarkah, Trans.) Bandung: Nuansa.
- M. Syarif (ed.). (1994). *Para Filosof Muslim*. (I. Hasan, Trans.) Bandung: Mizan.
- Madani, A. B. (2015). Pemikiran Filsafat al-Kindi. *Jurnal Lentera*, 17(2), 106-117.

- Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 10(1), 63-84.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam: Konsep Filsuf dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.